

**PROBLEMATIKA DAN UPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BAHASA
DI MADRASAH TSANAWIYAH**Robiatul Fitriani¹, Irvan Iswandi², Iis Susiawati³

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu, Indonesia

e-mail: 1robiatulfitri804@gmail.com , 2irvan@iai-alzaytun.ac.id,3iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id**Abstrak**

Sekolah swasta seperti pesantren digambarkan sebagai sekolah yang siswa-siswanya mempelajari Al-Qur'an dengan mendalami bahasa Arab, karena sebelum mempelajari Al-Qur'an, siswa diharapkan mampu memahami huruf-huruf bahasa Arab dan cara melafalkannya. Hal ini sejalan dengan stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa lulusan pesantren memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang bersekolah di pesantren atau sebagian yang telah lulus belum juga aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dalam suatu penelitian hal ini disebabkan karena siswa kurang mempraktikkan pembelajaran bahasa Arab semasa sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mengetahui problematika yang dialami siswa dalam menerapkan lingkungan berbahasa dan berbagai upaya guru dalam memenuhi kebutuhan siswa untuk menerapkan lingkungan berbahasa, khususnya di lingkungan sekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan wawancara secara mendalam kepada siswa dan guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun, dengan jumlah informan sebanyak 42 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santri ketika diwawancarai menggunakan bahasa Arab, mereka mampu menjawab pertanyaan sederhana seputar sapaan dan identitas, sebagian kecil tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana dikarenakan kekurangan kosakata, ini yang menjadi salah satu problematika yang dialami oleh santri Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun.

Kata Kunci: Analisis; Problematika; Lingkungan Bahasa.**Abstract**

Private schools such as Islamic boarding schools are described as schools where students study the Al-Qur'an by studying Arabic, because before studying the Al-Qur'an, students are expected to be able to understand Arabic letters and how to pronounce them. This is in line with the stereotype that has developed in society that Islamic boarding school graduates have good Arabic language skills. However, in reality, many students who attend Islamic boarding schools or some who have graduated have not yet actively communicated using Arabic. In one study, this was

caused by students not practicing enough Arabic language learning during school. The aim of this research is to analyze and determine the problems experienced by students in applying the language environment and the various efforts of teachers in meeting students' needs in applying the language environment, especially in the school environment. This research method uses a qualitative approach with descriptive techniques. Data collection used observation techniques and in-depth interviews with students and Arabic language teachers at Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun, with a total of 42 informants. The results of this research show that the majority of students when interviewed used Arabic, they were able to answer simple questions about greeting and identity, a small percentage were unable to answer simple questions due to a lack of vocabulary, this is one of the problems experienced by students at Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun.

Keywords: *Analysis; Problematic; Language Environment.*

Received: August 30 th 2024	Revision: September 28 th 2024	Publication: October 29 th 2024
---	--	---

A. Pendahuluan

Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa-bahasa yang tersebar di seluruh dunia sangat banyak dan beragam. Karena dengan bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan satu dan yang lainnya, maka dari itu bahasa adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Bonvillain, 2019; Kramsch, 2014; Nafiah & Irawati, 2015). Sejalan dengan pernyataan dalam di atas bahwa bahasa adalah suatu hal yang sangat penting karena segala bentuk kegiatan manusia seluruhnya tidak terlepas dari penggunaan bahasa dari sejak manusia itu lahir sampai dalam setiap tumbuh dan kembangnya manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Maka keberadaan bahasa menjadi suatu bukti sekaligus fasilitas yang digunakan manusia untuk mengenal, mengetahui dan bertukar pikiran.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia, bahasa Arab juga satu-satunya bahasa yang dipilih Allah sebagai bahasa kitab suci umat islam, yaitu Al-Qur'an. Bahasa Arab hadir sebagai mukjizat sepanjang sejarah yang wajib dipelajari oleh umat muslim (Ningtias, 2021). Oleh karena itu pelajaran bahasa Arab ini perlu mendapatkan perhatian khusus dan penekanan baik dari sekolah-sekolah negeri maupun swasta dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan mempelajari bahasa Arab di sekolah selain untuk mempelajari Al-Qur'an juga untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa. Dalam hal

berbahasa siswa harus menguasai empat keterampilan yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan mendengarkan dan yang terakhir keterampilan berbicara. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan berbicara memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran dasar dalam berbahasa.

Sesuai dengan hal itu, pernyataannya Dowson yang dikutip oleh Tarigan, mengatakan bahwa semakin baik seseorang dalam bahasa, maka cara berpikir orang itu juga akan semakin cemerlang dan jernih. Keterampilan berbicara diperoleh melalui banyak latihan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Choudhary & Gupta, 2015; Maujud, 2017; Rivers, 2018).

Karena pada dasarnya keterampilan berbicara (maharah kalam) adalah kemampuan mengungkapkan pikiran yang berupa gagasan, atau pendapat, keinginan, emosi dan lain-lain kepada lawan bicaranya dengan cara mengungkapkan bunyi dan nada berbicara. Asep Hermawan dalam jurnal (Rokhmany, 2019) mengatakan bahwa pengajaran berbicara yang diajarkan kepada pembelajar itu lebih penting daripada pengajaran menulis karena keterampilan berbicara merupakan ekspresi berupa output dari bahasa itu sendiri.

Banyak sekolah-sekolah pada masa sekarang memasukan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari terlebih pada sekolah dengan titel pesantren, yang didalamnya belajar bahasa Arab dengan mendalami Al-Qur'an. Mempelajari bahasa Arab sama saja dengan mempelajari Al-Qur'an dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab seperti huruf hijaiyyah diajarkan kepada siswa dengan cara mengingatnya dan melafalkannya sebelum mempelajari Al-Qur'an. Dari sanalah siswa diajari mulai dari perhuruf, perkata dan terjemahannya untuk memahami isi dari Al-Qur'an. Maka pesantren adalah tempat yang amat strategis untuk mempelajari bahasa Arab dan Al-Qur'an.

Namun demikian gambaran pembelajaran bahasa di tingkat tsanawiyah tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diana Rokhmany dengan judul "Problematika Maharah Al-Kalam Siswa di MTs Negeri 1 Brebes" Hasil dari penelitian ini adalah ternyata siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa MTs di daerah Brebes mempelajari bahasa Arab dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang harus dikuasai siswa. Namun dalam kegiatan pembelajaran banyak siswa mengalami kesulitan belajar bahasa. Kesulitan belajar bahasa ini bisa disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang beragam, sehingga tingkat penguasaan bahasa arab siswa berbeda yang sangat berpengaruh kepada kegiatan pembelajaran (Rokhmany, 2019).

Dalam jurnalnya Syarifah dan Juriana yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern)"

membahas perbedaan antara 2 pesantren yaitu pesanten tradisional dan pesantren modern dalam mempelajari bahasa Arab. Menurutnya pesantren Tradisional lebih banyak menggunakan waktu belajar bahasa Arab untuk mempelajari keterampilan membaca dan menulis maka lulusannya atau outputnya memiliki kelebihan dalam hal gramatikal namun memiliki kekurangan dalam hal berbicara. Sedangkan pesantren modern lebih mempelajari bahasa Arab dengan metode langsung langsung dan komunikatif seperti muhadatsah, pengulangan mufrodat dan outputnya memiliki kelebihan dalam hal berbicara namun kurang dalam hal gramatikal (Syarifah & Juriana, 2020).

Maka dari itu bahasa Arab, Al-Qur'an dan pesantren adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Huliyah, 2020; Tasbihan, 2016). Dan ternyata hal ini menimbulkan spekulasi di kalangan masyarakat bahwa lulusan pesantren memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik (Syarifah, Juriana, 2020). Namun Nasution dalam (Nadhif, 2022) mengatakan bahwa masih banyak siswa yang bersekolah di pesantren atau lulusannya belum belum juga aktif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan hal ini disebabkan karena semasa sekolah dan belajar di pesantren, siswa kurang mempraktikkan pembelajaran bahasa Arab, maka dari itu ketika lulus, seorang santri belum mahir dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Sejalan dengan hal ini, santri MTs Al-Zaytun belum menerapkan maharatul kalam atau berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam kehidupan sehari hari, walaupun dalam kesehariannya santri diajarkan memahami Al-Qur'an dan bahasa Arab namun dalam praktiknya masih berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan jika bertemu dengan guru ataupun civitas lainnya belum membiasakan diri untuk berbincang menggunakan bahasa bahasa Arab, padahal pesantren identik dengan bahasa Arab.

Karena hal ini guru MTs Ma'had Al-Zaytun memiliki upaya agar peserta didik mampu berbahasa asing yaitu dimasukan ke dalam mata pelajaran, adapun upaya lain yang dilakukan adalah berkerja sama dengan organisasi siswa internal sekolah membuat program-program seperti menetapkan target-target hafalan mufrodat, pengajaran muhadatsah sampai dengan penerapan lingkungan bahasa di beberapa tempat di area sekolah. Pembentukan lingkungan bahasa berdasar pada konsep pemerolehan bahasa oleh orang yang sedang belajar bahasa Arab secara alamiah dan rekayasa lingkungan dapat menjadi suatu proses pembelajaran yang efektif dalam mempelajari bahasa Arab (Amin, 2022). Namun dalam pengaplikasian penerapan lingkungan berbahasa masih didapati kekurangan, padahal salah satu faktor yang memengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan berbahasa. Lingkungan berbahasa ini sangat penting

karena akan selalu hadir melingkupi dan mendukung dalam pemberian nuansa belajar bahasa Arab. Jika lingkungan tempat belajar bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajarannya pun akan menjadi kondusif (Nadhif, 2022) .

Adapun Upaya yang dilakukan guru agar siswa mampu berbahasa asing adalah dengan dimasukan kedalam mata pelajaran, selain itu guru juga bekerja sama dengan organisasi pelajar internal sekolah membuat program seperti menetapkan target hafalan mufrodat, pengajaran muhadatsah sampai dengan penerapan lingkungan bahasa di tempat-tempat tertentu. Namun dalam penerapannya masih didapati kekurangan, padahal salah satu faktor yang memengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa adalah lingkungan berbahasa. Lingkungan berbahasa khususnya bahasa Arab ini sangat penting karena selalu hadir, melingkupi dan mendukung dalam pemberian nuansa belajar bahasa Arab. Jika lingkungan tempat belajar bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajaran pun akan menjadi kondusif (Nadhif, 2022).

Maka dari itu peneliti menentukan fokus penelitian yaitu bagaimana problematika santri MTs dalam menerapkan lingkungan berbahasa Arab, dan yang kedua yaitu bagaimana upaya guru dalam memenuhi kebutuhan santri MTs dalam menerapkan lingkungan berbahasa Arab. Lalu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika santri MTs Ma'had Al-Zaytun dalam menerapkan lingkungan berbahasa dan untuk mengetahui upaya guru dalam memenuhi kebutuhan santri untuk menerapkan lingkungan berbahasa Arab khususnya di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan serangkaian proses yang dimulai dari memunculkan minat untuk mengkaji sesuatu, pemahaman tentang konsep dan teori, lalu menentukan metode yang tepat yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian yang dilakukan di MTs Ma'had Al-Zaytun ini termasuk penelitian kualitatif dimana kehadiran peneliti sendiri menjadi instrument utama dalam penelitian atau biasa dikenal dengan istilah human interest, peneliti yang mencari informasi, menganalisis dan menarik kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada pengeksplorasian pemahaman makna atas perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok serta penggambaran masalah sosialnya. Penelitian tentang riset bersifat deskriptif, dan penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif tujuannya adalah untuk lebih memahami tentang objek penelitian tersebut. Maka metode penelitian kualitatif yang akan dilakukan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mencari teori dan berfokus pada makna.

Populasi yang pada penelitian ini adalah seluruh santri dan guru MTs ma'had Al-Zaytun. Adapun peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian, yaitu pemilihan acak dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan cara observasi atau kegiatan mengamati, wawancara berupa interaksi secara langsung antara 2 pihak dan dokumentasi atau kegiatan mencatat beberapa dokumen-dokumen penting untuk melengkapi kegiatan observasi dan wawancara. Pada proses analisis data, peneliti mereduksi data yang sudah terkumpul. Mereduksi berarti merangkum dan memilih hal-hal yang penting lalu dikelompokkan per tema dan mencari polanya (Sidiq et al., 2019), setelah mereduksi data peneliti melakukan display data atau ditampilkan data berbentuk uraian naratif lalu melakukan conclusion drawing yaitu dengan menarik kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam mempelajari keterampilan bahasa, terdapat 4 keterampilan yang harus dikuasai yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini peneliti berfokus membahas tentang lingkungan berbahasa Arab dengan fokus masalah adalah apa yang membuat siswa belum sepenuhnya menerapkan atau berbicara menggunakan bahasa Arab. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan observasi lalu ditemukan beberapa fakta yang dapat menjelaskan fenomena ini, yaitu siswa memiliki masalah atau kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Seseorang yang mengalami masalah atau problematika dalam belajar akan cenderung merasa kesulitan jika menerima suatu pelajaran. Problematika yang dialami siswa dapat memunculkan ide-ide berupa upaya-upaya dari pihak sekolah maupun guru untuk mengatasi kesulitan atau problematika siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

1. Problematika Santri dalam Menerapkan Lingkungan Berbahasa

Problematika atau masalah yang dialami siswa MTs Ma'had Al-Zaytun dibagi menjadi 2, yaitu problematika bahasa dan problematika non-bahasa. Menurut (Hizbullah & Mardiah, 2015) bahasa Arab adalah salah satu pelajaran yang sangat berpotensi memiliki problem atau masalah saat mempelajarinya. Selain karena bahasa Arab adalah bukan bahasa pertama warga Indonesia, kompetensi kemahiran membaca dalam pelajaran bahasa Arab ini masih terbilang rendah. Salah satunya mengenai problematika linguistik atau bahasa adalah masalah yang berhubung kait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajari siswa dan pembelajar. Adapun problematika linguistik mencakup hal-hal berikut;

Pertama adalah kosakata atau mufrodat, dalam proses wawancara dan observasi ditemukan fakta bahwa santri memiliki kesulitan dalam menghafalkan kosakata bahasa Arab, karena kosa kata bahasa Arab sangat banyak dan beragam. Beberapa siswa juga mengaku memiliki ingatan jangka pendek, yaitu mereka dengan cepat menghafal sebuah kosakata namun cepat juga dalam melupakannya, dan ini menjadi alasan mereka tidak dapat menghafal kosakata dengan baik. Karena keterbatasan tersebut, beberapa siswa tidak memahami beberapa kalimat yang disampaikan gurunya ketika berbicara atau menyampaikan instruksi menggunakan bahasa Arab dan hal ini sejalan dengan perkataan Ruydi Ahmad Thu'aimah "seseorang tidak dapat menguasai suatu bahasa sebelum menguasai kosakata bahasa tersebut" (Fahrurrozi, 2014). Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang sulit, dikatakan sulit karenakan huruf-huruf dan tatanan bahasa Arab juga sangat banyak dan beragam, mulai dari huruf yang menyusun menjadi kata, kata menjadi kalimat, sampai kalimat kalimat yang menyusun menjadi narasi paragraf, semua hal itu dapat dipahami bila belajar ilmu nahwu, sharaf dan ilmu turunan bahasa Arab lainnya.

Kedua adalah ashwat atau problematika yang berhubungan dengan bunyi dan suara. Siswa yang belajar bahasa asing harus memiliki pelafalan yang baik dan benar saat berbicara, siswa yang melafalkan dengan kata-kata baik cenderung lebih mudah dipahami daripada siswa yang memiliki pelafalan buruk saat berbicara bahasa asing (Salji et al., 2024). Beberapa siswa mengaku merasa kesulitan saat berbicara bahasa Arab dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa baru bagi mereka. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa susah nya berbicara bahasa Arab adalah ketika harus menyesuaikan huruf-huruf Arab yaitu huruf hijaiyyah dengan lidah mereka, terkadang juga mereka kesulitan mengenai tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah atau biasa disebut makhorijul huruf. Sejalan dengan hal ini terdapat teori yang mengatakan bahwa ilmu ashwat atau fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi kebahasaan dan dapat membedakan satu suara dengan suara yang lain karena sifat-sifatnya yang banyak dan bermacam-macam (Sholihin, 2020). Dengan banyaknya suara yang berbeda beda siswa madrasah MTs Ma;had Al-Zaytun memiliki kesulitan dalam membedakan dan mengucapkannya, siswa cenderung memilih bahasa yang menurut mereka mudah untuk diucapkan dan didengar.

Problematika ketiga yaitu sebagian santri kelas IX merasa bingung karena banyaknya aturan yang menyusun terbentuknya atau berubahnya suatu kata dan kalimat. Siswa kesulitan dalam memahami kata yang dapat berubah ketika kemasukan dhamir atau huruf-huruf tertentu dan hal ini berhubungan dengan salah satu ilmu turunan bahasa Arab yaitu nahwu dan sharaf. Karena memiliki kendala

dalam memahami ilmu sharaf dan ilmu nahwu, banyak santri yang belum mempraktikkan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Sebab santri belum memahami ilmu kedua ilmu tersebut dikarenakan dalam pengajaran bahasa Arab di kelas, guru hanya mengenalkan poin-poin penting yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum bukan mempelajari ilmu nahwu atau sharaf secara khusus dan mendalam.

Adapun problematika non linguistik, yaitu problematika yang tidak berhubungan secara langsung dengan bahasa itu sendiri melainkan dapat mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran bahasa. Berikut yang termasuk problem linguistik yang ada di MTs Al-Zaytun;

Problematika yang pertama adalah Minat. Dari 40 siswa yang diwawancarai, terdapat sebanyak 9 siswa tidak menyukai mata pelajaran bahasa Arab dan tidak menaruh minat untuk berbicara menggunakan bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Gagne Berliner (1984) dalam (Ningtias, 2021), bahwa seorang anak yang memiliki minat dalam suatu pelajaran ia cenderung akan menyukainya dan dengan sadar dapat ia bedakan antara mata pelajaran yang ia suka dan mata pelajaran yang ia tak suka. Siswa yang memiliki minat dalam mempelajari bahasa Arab bahkan mengobrol dan bercakap menggunakan bahasa Arab cenderung akan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab dengan baik dan menjawab pertanyaan dari guru dengan bahasa Arab juga, bahkan di luar sekolah pun mencoba mempraktikkan bahasa Arab dengan guru yang ditemuinya. Berbeda dengan siswa yang kurang minat terhadap pelajaran bahasa Arab mereka cenderung kesulitan saat menjawab pertanyaan dari guru.

Yang kedua adalah metode guru, metode guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemauan siswa dalam belajar. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran kognitif, psikomotorik dan afektik secara efektif dapat memberikan motivasi kepada siswa secara tidak langsung dan membuat siswa bersemangat dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya sebagai pembelajar (Barokah et al., 2024). Guru yang mengajar secara monoton membuat siswa cepat merasa bosan dan akhirnya tidak tertarik dalam belajar bahasa. Hal lain yang mempengaruhi belum terciptanya lingkungan berbahasa adalah guru yang mengajar disini tidak semuanya berlatar belakang pendidikan yang sama, guru yang bukan berlatar pendidikan bahasa Arab tidak menegur atau mengingatkan siswa ketika belum mempraktikkan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Guru yang mengajar haruslah memiliki kompetensi profesional, yaitu kemampuan dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam.

Yang ketiga adalah timbulnya rasa malu dan takut, hal ini menjadi problematika yang dialami siswa khususnya ketika mereka ingin berbicara bahasa

Arab. Beberapa siswa yang mencoba berbicara bahasa arab merasa malu, sebab siswa lain tidak mendukung dan malah menghina, sehingga siswa enggan untuk mempraktikan berbicara bahasa Arab di kelas. Orang yang selalu merasa malu dan takut salah tidak akan pernah mencoba berbicara dan berpraktik sedangkan bahasa adalah kebiasaan yang membutuhkan keterampilan dalam menggunakan bahasa Arab.

2. Upaya Guru dalam Pembentukan Lingkungan Berbahasa

Meskipun Anda mungkin memerlukan sub-judul lain di bawah sub-bagian ini, tetapi tidak disarankan untuk melakukannya. Upaya guru dalam pembentukan lingkungan berbahasa ini juga dibagi menjadi dua yaitu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika linguistik dan yang kedua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika nin-linguistik. Upaya guru dalam mengatasi problematika linguistik adalah upaya guru dalam mengatasi masalah kebahasaan yang berkait langsung dengan bahasa itu sendiri, adapun upaya guru dalam mengatasi problematika linguisyik sebagai berikut;

Pertama program kebahasaan. program kebahasaan adalah program latihan berbahasa di luar jam pelajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Program pembelajaran bahasa dilaksanakan setiaphari umat sebelum kegiatan muhadlarah berlangsung. Kegiatan kebahasaan ini mempelajari penggunaan muhadatsah atau percakapan dengan tema sehari-hari. Selain belajar kebahasaan, siswa juga menjalan kegiatan muhadlarah yaitu kegiatan public speaking dengan cara tampil berpidato didepan kelas menggunakan 3 bahasa yang berbeda tiap pekannya, yaitu bhaasa Indonesia, bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Siswa membuat sendiri pidatonya lalu ditampilkan didepan kelas. Selajan dengan hal ini terdapat teori yang mengatakan bahwa kebahasaan dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan berbahasa dan untuk menghidupkan motif mahasiswa/i belajar bahasa Arab (Awwaludin et al., 2020). Dengan diadakannya kebahasaan dan kegiatan seperti muhadharah ini dapat meningkatkan kreatifitas dan juga memfasilitasi kegiatan siswa yang berhubungan dengan bahasa.

Yang kedua yaitu belajar bahasa Arab tambahan bagi siswa yang berminat. Pembelajaran bahasa Arab tambahan merupakan sarana untuk mempelajari bahasa dalam ketrampilan berbahasa dengan berbagai model pembelajaran, strategi pembelajaran, materi dan kegian belajar secara efektif, dalam programnya pelajaran materi tambahan juga melakukan pendalaman materi dan pementapan dalam hal berbicara(Zarkasyi et al., 2023). Dengan diadakanya kegiatan belajar bahasa Arab tambahan, siswa-siswa mengetahui bahasa Arab lebih dari yang mereka pelajari di kelas. Kegiatan belajar bahasa Arab tambahan ini dilaksanakan setiap hari Senin,

Rabu dan Sabtu. Dapat diketahui bahwa program belajar bahasa Arab tambahan adalah salah satu upaya guru dalam membantu menciptakan lingkungan berbahasa. Sejalan dengan hal ini, terdapat teori yang mengatakan bahwa Pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari istima', kalam, qira'ah, dan kitabah di kelas pada umumnya pembelajaran bahasa Arab berjalan sesuai dengan KMA 2016 tentang k-13, sedangkan ekstrakurikuler ini atau belajar bahasa Arab tambahan menggunakan metode yang berbeda diawali dari membaca, menyimak, berbicara kemudian menulis (Shobirin & Hilmi, 2021). Dengan keterbatasan waktu pembelajaran bahasa Arab di kelas, belajar bahasa Arab tambahan menjadi solusi bagi siswa yang berminat memperdalam pembelajaran bahasa Arab.

Yang ketiga adalah fasilitas mading atau majalah dinding. Di majalah dinding madrasah tsanawiyah Al-Zaytun terdapat beberapa kosakata kekinian dan ungkapan-ungkapan izin menggunakan bahasa Arab. Hal ini memudahkan siswa untuk bercakap atau meminta izin menggunakan bahasa Arab. Siswa merasa kebutuhannya mengenai kalimat-kalimat yang tidak diketahui untuk meminta izin terpenuhi. Sejalan dengan hal ini terdapat teori yang mengatakan Mading atau majalah dinding adalah media belajar yang merupakan sarana informasi yang menarik bagi siswa dan menambah minat dalam membaca dan belajar sesuatu yang baru, mading juga sebagai sarana kreativitas siswa (Khairunnisa & Fajarini, 2023). Mading yang terdapat di MTs ma'had Al-Zaytun berisi kalimat dan kosakata yang kekinian yang belum didapati dalam buku teks di sekolah, selain itu mading juga dibutuhkan santri sebagai sarana informasi tambahan ungkapan-ungkapan bahasa Arab.

Upaya guru dalam mengatasi problematika non-linguistik adalah upaya guru dalam mengatasi masalah yang tidak terkait langsung dengan bahasa namun dapat mendukung terlaksananya kegiatan berbahasa. Adapun upaya guru dalam mengatasi problematika non-linguistik adalah sebagai berikut:

Pertama, pembuatan kebijakan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan guru pengajar. Hal ini dapat memunculkan motivasi kepada siswa dalam melatih keterampilannya dalam berbahasa. Beberapa kebijakan dibuat dalam upaya pembentukan lingkungan bahasa, seperti ditetapkannya kelas-kelas internasional, guru yang mengejar di kelas-kelas tertentu diarahkan untuk menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Sejalan dengan hal ini terdapat teori yang mengatakan bahwa penerapan kedisiplinan di sekolah membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan sekolah, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang mantap serta berperilaku sesuai dengan aturan sekolah (Putra, 2019). Kebijakan yang dibuat sekolah untuk mendisiplinkan siswa juga

harus mendapat pengawasan dari guru, berupa pengontrolan yang memiliki sistem yang efektif agar siswa yang menjalankan kebijakan tersebut merasa terawasi dan berusaha untuk berdisiplin dan taat aturan.

Yang kedua, beberapa ruang pelayanan di MTs Ma'had Al-Zaytun ditetapkan mejadi zona bahasa, dimana jika siswa ingin meminta pelayanan seperti mengambil kapur atau absen diharuskan menggunakan bahasa. Jika meminta pelayanan menggunakan bahasa Indonesia, maka oleh guru yang bertugas tidak diberikan pelayanan. Sejalan dengan hal ini Iminiyah (2010) dalam Putra (2019) menjelaskan tentang disiplin adalah inti dari organisasi dalam mempelajari tanggung jawab yang harus dijalankan secara terpaksa dan memberikan pengawasan untuk menyesuaikan diri agar dapat memberikan pengalaman yang mengandung moral dan makna dalam pertumbuhan. Hal ini akan terwujud apabila didapati pengawasan dan pengontrolan dari guru agar kebijakan yang dibuat dapat ditaati dan diikuti oleh siswa-siswa walaupun dengan rasa terpaksa, karena bahasa adalah kebiasaan maka jika praktik bahasa Arab dibiasakan, semakin lama semakin siswa semakin mahir dalam berbahasa Arab.

Yang ketiga adalah guru memberikan motivasi berupa nasihat kepada siswa untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar bahasa upaya guru Mts Ma'had Al-Zaytun dalam memberi tunjuk ajar kepada siswa diselingi dengan komunikasi berupa pemberian nasihat yang baik antara keduanya, hasilnya beberapa siswa mengikuti nasihat guru dan mencoba mempraktikan berbicara menggunakan bahasa Arab. Bentuk pemberian motivasi lain yaitu dengan memberikan penilaian objektif kepada siswa serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa maupun wali siswa. Komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan sangat penting dan akan berdampak positif, hal itu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Sobar Rahmat et al., 2024). Pihak sekolah dan guru juga bekerjasama mengadakan lomba-lomba dengan tema bahasa Arab seperti musabaqah hafalan 30 juz dan lomba pidato 3 bahasa untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Sejalan dengan hal ini wahab (2008) dalam Nadhif (2022) mengatakan bahwa komunitas lingkungan berbahasa hendaknya mengadakan lomba-lomba dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Arab. Dalam

Yang keempat mengenai kompetensi guru di MTs Ma'had Al-Zaytun yang selalu ditingkatkan dengan berbagai kegiatan berupa workshop guru, penyamaan materi, pembimbingan tutorial, belajar dengan teman sejawat dalam memahami materi, supervisi pembelajaran dari pihak sekolah, selain itu kepala sekolah juga mendorong literasi kepada guru-guru terkait hal-hal yang mencakup

kompetensinya sebagai guru dan arahan untuk mengikuti seminar *online*, terutama yang berkaitan dengan kemampuan di bidang masing-masing.

Yang kelima, pemberian reward dan punishment kepada siswa. Guru memberikan reward kepada siswa yang sudah berani bertanya, menjawab menggunakan bahasa Arab berupa nilai dan pujian. Di sisi lain guru juga memberikan punishment kepada siswa yang menghambat siswa lain dalam belajar bahasa Arab berupa teguran dan nasihat. Sejalan dengan hal ini, terdapat teori yang mengatakan bahwa bila didapati siswa yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa (Suprihatin, 2015). Pujian adalah respon baik terhadap sesuatu, seorang siswa yang mendapat pujian akan merasa senang dan membuatnya ingin mengulangi perbuatan tersebut agar mendapat pujian lagi.

D. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa problematika yang dialami siswa cukup beragam. Dapat diketahui 2 problematika yaitu problematika linguistik yang mencangkup kosakata, *ashwat*, *qawaid* dan *irab*. Dan adapun problematika non-linguistiknya meliputi minat dan motivasi belajar, kompetensi guru, serta rasa malu dan takut salah. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi prolematika linguistik adalah mengadakan kebahasaan yang didalmnya juga terdapat program muhadlarah yaitu public speaking dengan bahasa Arab atau Inggris, mengadakan belajar bahasa Arab tambahan, dan memfasilitasi siswa dengan kosakata dan ungkapan yang tertera di Mading. Adapun upaya guru dalam mengatasi problematika non-linguistik adalah membuat aturan dan kebijakan, menetapkan zona bahasa, meningkatkan minat dan motivasi siswa, mengadakan *workshop* guru, serta pemberian *reward* dan *punishment*.

Harapan untuk santri MTs Ma'had Al-Zaytun hendaknya mulai membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Arab dengan teman sejawat dan civitas akademika dan sedikit demi sedikit tinggalkan bahasa yang kurang baik, siswa hendaknya menaati aturan dan kebijakan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah agar terciptanya lingkungan bahasa yang diharapkan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan faktor dan sudut pandang berbeda yang lebih inovatif dan kreatif lagi. Semoga penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada dosen pembimbing satu saya Dr. Irvan Iswandi, S.E., M.T. dan dosen pembimbing dua saya Ibu Iis Susiawati, M.Pd. yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada keluarga saya khususnya Bapak dan Mamah saya atas segala dukungan dan supportnya berupa moril dan materil.

Daftar Rujukan

- Amin, I. (2022). Integrated Curriculum Model between Language Development Center and Ma'had al-Jami'ah for Arabic Language Environment.
- Awwaludin, M., MAlik, S., & Dwi Siswanto, N. (2020). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). 1(1). <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>
- Barokah, A., Makruf, I., & Sukardi, I. (2024). Professional Competence of Arabic Teachers in Education Management. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i01.9101>
- Bonvillain, N. (2019). Language, culture, and communication: The meaning of messages. Rowman & Littlefield. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=cyyKDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=A+person+can+communicate+with+others+because+of+language,+therefore+language+is+very+important+for+human+life&ots=RCmfW2W6ki&sig=_ocdaBwHbXtHBNfpzr52zUmfy50
- Choudhary, A., & Gupta, V. (2015). Teaching communications skills to medical students: Introducing the fine art of medical practice. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 5(Suppl 1), S41–S44.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 161–180. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>
- Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2015). Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, 2(3), 189. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>

- Huliyah, M. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Optimalisasi Tahfizul Qur'an di Sekolah Dasar Tahfizul Qur'an (SDTQ) Al-Azka Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 107–120.
- Khairunnisa, K., & Dwi Fajarini, S. (2023). Aplikasi Media Belajar Mading (Majalah Dinding) Sebagai Sarana Informasi di SD Muhammadiyah 05. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 3(3), 193–198. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v3i3.6112>
- Kramsch, C. (2014). Language and Culture. *AILA Review*, 27, 30–55. <https://doi.org/10.1075/aila.27.02kra>
- Maujud, F. (2017). Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Maharat Al-Kalam) SANTRI dan Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pagutan Karang Genteng Kota Mataram. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/download/447/192>
- Muhammad Nur Sholihin. (2020). Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan). *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.85>
- Nadhif. (2022). Problematika Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab untuk Siswa SMP. 1.
- Nafiah, K., & Irawati, R. P. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penunjang Pembelajaran Tarakib (Qawaid) Kelas VII MTs Negeri 1 Semarang.
- Ningtias, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Maharah Kalam Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.1751>
- Putra, M. S. (2019). Kebijakan Aturan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Kedisiplinan Peserta Didik di SMA N 2 Dompu.
- Rivers, W. M. (2018). *Teaching foreign language skills*. University of Chicago Press. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=I3JiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Speaking+skills+are+acquired+through+a+lot+of+practice+and+>

become+a+habit+in+life&ots=xedAeRSUB1&sig=n4GVeJUC_73KSadg0Bgf090Vavg

Rokhmany, S. (2019). Problematika Maharah A-Kalam Siswa di MTs Negeri Brebes. <http://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/>

Salji, Al Farisi, & Saleh. (2024). Word Stress in Santri Utterance: A Comparative Analysis of Acoustic Phonetics. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(02), 167–181. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9647>

Shobirin, A., & Hilmi, D. (2021). Implikasi Manajemen Program Unggulan Bahasa Arab dalam Mencetak Lulusan Unggul. *Tarbiyatuna*, 6.

Sidiq, D. U., Ag, M., & Choiri, D. M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. penerbit Nata Karya.

Sobar Rahmat, C., A'yuni, Q., Hidayatullah Zarkasyi, A., & Aisyah Zahirah, S. (2024). Analysis of Teacher Self-Efficacy on Increasing Student's Learning Motivation in Arabic Speaking Skill. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9351>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*.

Suprihatin, S. (2015). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 3.

Syarifah, Juriana. (2020). *Fakultas Tarbiyah; IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*; <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>

Syarifah, S., & Juriana, J. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern). *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142–169.

Tasbihan. (2016). *Pelaksanaan Program, Hard Teaching System (HTS) Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji 1 Kedungbanteng Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015 [PhD Thesis, IAIN Purwokerto]*. https://eprints.uinsaizu.ac.id/841/2/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Zarkasyi, A. H., Nurjanah, A., Wahyudi, M., & Azmi, D. F. (2023). *Tanfīdz Dars Idhâfiy fī al-Lughah al-'Arabiyyah min Mandzûr Nadzâriyah Sulûkiyyah*.

International Journal of Arabic Language Teaching, 5(02), 220.
<https://doi.org/10.32332/ijalt.v5i02.7643>